

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan penyusunan suatu konsep yang di dalamnya memuat teori-teori atau pandangan yang berhubungan dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis sebagai bahan kajian dan dapat dibuktikan kebenarannya.

##### **1. Hakikat Analisis Pragmatik**

Istilah analisis pada umumnya digunakan dalam proses penelaahan, penelitian, menganalisa kejadian, dan lain sebagainya. Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan metode atau cara tertentu yang tujuannya adalah mengkaji sesuatu dengan jelas dan teliti. Proses analisis sangat diperlukan untuk mengkaji sesuatu agar bisa memperoleh hasil dari penelaahan yang telah dilakukan. Sehingga hasil akhir dari proses analisis pun dapat ditelaah dengan lebih lanjut.

Analisis merupakan salah satu bentuk pemaparan terhadap suatu pokok atau permasalahan. Menurut KBBI luring edisi V menyatakan pengertian analisis yaitu, “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Jadi, analisis merupakan suatu kegiatan menguraikan kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian yang berhubungan dengan pokok persoalan dalam penelitian.

Analisis berarti pengkajian tentang suatu kejadian. Selain pengkajian terhadap peristiwa, analisis juga dapat dilakukan terhadap suatu karya sastra salah satunya adalah novel. Kegiatan menganalisis memiliki tujuan yaitu agar dapat memahami mengenai situasi yang sesungguhnya berdasarkan

faktor yang ada. Dalam proses penelitan, analisis merupakan prosedur yang dapat dilakukan selepas data-data dari penelitian dapat terkumpul seluruhnya.

Analisis karya sastra merupakan salah satu bagian dari mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra salah satunya adalah novel merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Dengan begitu pembaca juga dapat mengetahui keunikan setiap karya sastra yang dibacanya sesuai dengan berkembangnya zaman. Selain menjadi hiburan, mengapresiasi karya sastra juga bisa menambah pengetahuan, belajar mengenai arti kehidupan sekaligus memetik hal-hal yang dapat diambil hikmahnya.

Tujuan dari analisis karya sastra yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terhadap karya sastra. Dalam melakukan suatu analisis terhadap karya sastra, maka diharapkan bisa menggapai tujuan dari apresiasi. Menurut Rahmanto dalam Raharjo (2019, hlm. 5), “Menyatakan empat manfaat sastra bagi pendidikan, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.” Mempelajari sastra sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan salah satunya adalah dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Peserta didik yang gemar membaca karya sastra maka akan menambah perbendaharaan kata atau menambah kosakata. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam menganalisis suatu karya sastra ternyata memiliki berbagai manfaat dan berdampak positif bagi seseorang yang mengapresiasinya.

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas mengenai bahasa. Pragmatik berhubungan dengan kajian mengenai apa makna yang orang bicarakan lewat tuturannya. Menurut Wijana dalam Yusri (2016, hlm. 2), “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi.” Artinya pragmatik merupakan

salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014, hlm. 3), “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).” Pragmatik artinya kajian mengenai makna bahasa yang bersumber dari penutur dan pendengar. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang meneliti mengenai maksud yang diucapkan oleh seseorang dalam proses berkomunikasi.

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang penting untuk dipelajari. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang penggunaan bahasa. Bahasa yang dimaksudkan berkaitan dengan maksud yang diungkapkan oleh pembicara. Makna yang disampaikan melalui bahasa dapat dilihat sesuai dengan konteks dan situasi yang ada.

Dalam analisis pragmatik harus mempertimbangkan unsur-unsur konteks. Menurut Darma (2014, hlm. 75), “Analisis pragmatik yaitu penganalisisan bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dan dalam analisis wacana di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya, pragmatik lebih dipertimbangkan lagi.” Jadi, analisis pragmatik penting dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang sebenarnya.

## **2. Tindak Tutur sebagai Aspek Analisis Pragmatik**

Salah satu fokus masalah dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang dapat melibatkan penutur dan mitra tutur. Ketika mengucapkan tuturan juga dapat disertai dengan tindakan di dalamnya. Tuturan yang terjadi dapat bergantung dengan konteks.

Selain terdapat konteks tuturan, aspek tindak tutur juga perlu untuk dipahami. Leech dalam Nadar (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa, “Aspek tutur meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai tindak verbal.” Artinya dalam aspek tindak tutur yang menjadi target tuturan dari penutur adalah petutur. Tujuan dari tuturan adalah agar dapat mengetahui maksud yang diucapkan oleh penutur. Lawan tutur merupakan orang yang menjadi sasaran dari penutur.

Konsep dari tindak tutur merupakan suatu hal penting. Menurut Leech dan Short dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 425) mengungkapkan bahwa, “Suatu hal yang penting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik, konsep yang menghubungkan antara makna percakapan dan konteks adalah konsep tindak ujar.” Berangkat dari pernyataan tersebut, maka ketika terdapat orang yang mengutarakan suatu kalimat tertentu dalam suatu percakapan yang dilakukan, maka bisa saja diikuti juga dengan tindakan yang berbeda-beda. Misalnya dalam tindak tutur apakah penutur mengutarakan tuturan yang berupa pernyataan, perintah, permintaan, dan lain sebagainya.

Tindak tutur dibedakan menjadi 3 jenis, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang memiliki kaitannya dengan topik dengan penjabaran. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat dibedakan pada tekanan kalimat, misalnya berupa memerintah, memohon, dan sebagainya. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang lebih menggantungkan pada efek tuturan bagi lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dalam analisis pragmatik yang penting untuk dikaji. Dalam satu kalimat ujaran bisa saja mengandung beberapa tindak tutur. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bahwa, pada

percakapan yang terdapat di dalam novel merupakan salah satu bagian analisis tindak tutur.

### **3. Jenis-jenis Tindak Tutur**

Salah satu kajian pragmatik yang penting untuk untuk dikaji adalah kajian mengenai tindak tutur. Dengan mempelajari tindak tutur, maka seseorang akan mengerti maksud yang disampaikan melalui tuturan serta tindakan yang dilakukannya. Menurut Chaer (2010, hlm. 27) bahwa, “Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.” Tindak tutur berhubungan dengan penafsiran dari suatu tuturan dan tindakan.

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Lailika dan Utomo (2020, hlm. 99), “Tindak tutur adalah analisis bidang pragmatik, merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian bahasa (maksud tuturan).” Artinya aspek dari kajian pragmatik yang menguraikan mengenai arti tuturan yang melibatkan penutur dan pendengar adalah tindak tutur.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas mengenai makna tuturan. Tindak tutur dapat melibatkan antara penutur dan lawan tutur. Pragmatik juga menjadi salah satu cabang ilmu bahasa dalam bidang linguistik.

Tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Sebagaimana pendapat Austin dalam Darma (2014, hlm. 84), “Membedakan tindak bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.” Tindak tutur lokusi (mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu) merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang sifatnya hanya menginformasikan saja. Tindak tutur ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan) merupakan suatu tindakan pengembangan dari tindak tutur lokusi. Sedangkan tindak tutur perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu)

merupakan suatu tindakan yang sifatnya memberi efek atau pengaruh bagi lawan bicaranya.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan suatu tuturan yang diucapkan yang tujuannya adalah untuk menyatakan sesuatu dengan pasti. Tindak tutur lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Menurut Wijana dalam Hermaji (2021, hlm. 45), “Tindak lokusioner adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi, karena tidak memerlukan konteks dalam pemahamannya.” Jenis tindak tutur yang sangat mudah untuk dikaji adalah tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi dikatakan sangat mudah karena belum tampak terdapatnya fungsi tuturan.

Tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur yang mengandung makna tertentu. Surastina (2011, hlm. 179) menyatakan bahwa, “Tindakan lokusi merupakan ujaran yang tersusun dari kata-kata tertentu dan memiliki makna dan referen tertentu.” Artinya apa yang diucapkan dan tindakan menyampaikan sesuatu dapat dikatakan sebagai tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindakan mengutarakan sesuatu dengan menggunakan kata-kata sesuai arti dari kata-kata yang diucapkan serta arti dari kalimat yang disampaikan dapat sesuai dengan susunan sintaksis.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang diucapkan oleh si penutur dengan maksud memberitahukan atau memberikan informasi. Tuturan yang diucapkan oleh penutur juga bersifat faktual. Dalam hal ini, pendengar tidak untuk melakukan sesuatu. Seseorang hanya berbicara saja untuk menyampaikan informasi. Tindak tutur lokusi menyampaikan makna secara literal.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu jenis dari tindak tutur yang berhubungan dengan maksud atau makna yang diucapkan oleh

pembicara. Menurut Lubis (2011, hlm. 10), “Tindak ilokusi yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya.” Pernyataan tersebut erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Tindak tutur ilokusi bersifat menginformasikan sesuatu kepada pendengarnya, misalnya tuturan mengenai tawaran.

Tindak tutur ilokusi merupakan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penutur dan memiliki tujuan tertentu. Surastina (2011, hlm. 180) menyatakan bahwa, “Ilokusi adalah apa yang penutur hendak maksudkan dengan ujarannya, yaitu apa maksud yang terkandung di dalam ujaran yang dituturkan, atau apa fungsi dari kata-kata yang dituturkan, atau apa tujuan tertentu yang terdapat di dalam benak penutur.” Artinya tindak tutur ilokusi adalah menafsirkan arti dari tuturan yang diutarakan oleh penutur dengan memerhatikan konteks tuturannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut tindak tutur ilokusi merupakan suatu ujaran yang diucapkan oleh penutur yang isi dari pembicaraannya itu mengandung makna tertentu yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Ujaran yang disampaikan oleh penutur juga dapat berhubungan dengan mengucapkan suatu penawaran, mengucapkan terima kasih, dan lain sebagainya.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu atau bisa disebut dengan istilah *the act of doing something*. Artinya, tindak tutur ilokusi berarti suatu tindakan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu dengan cara mengatakan sesuatu. Yule (2014, hlm. 84) menyatakan, “Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan.” Artinya tindak tutur ilokusi terjadi dalam proses interaksi dengan lawan tutur. Pemahaman konteks dalam tindak tutur ilokusi memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Hermaji (2021, hlm. 46) mengatakan bahwa, “Tanpa melihat konteks, maksud

tuturan tidak dapat dipahami dengan jelas.” Maka dari itu, tuturan dalam tindak tutur ilokusi harus memiliki pemahaman mengenai konteksnya agar makna yang diucapkan dapat sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 kategori, yaitu refresentataif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Menurut Searle dalam Chaer (2010, hlm. 29-30) menyatakan bahwa, “Membagi tindak tutur itu atas lima kategori.” Kategori yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

- 1) Refresentatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan.
- 2) Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- 3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan, terima kasih, mengkritik, dan menyelak.
- 4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- 5) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari kelima klasifikasi tindak tutur ilokusi dapat ditentukan berdasarkan konteks tuturannya. Dalam satu bentuk tuturan dapat mengandung beberapa bentuk tindak tutur ilokusi. Kebalikannya, dalam satu bentuk tidak tutur ilokusi dapat diterangkan dalam beberapa bentuk tuturan.

#### c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan ujaran yang diucapkan oleh si penutur sehingga memberikan efek atau pengaruh bagi lawan tutur atau orang yang mendengarkannya. Tindak tutur perlokusi dapat dikenal



dengan istilah *the act of affecting someone*. Menurut Leech dalam Hermaji (2021, hlm. 46), “Tindak perlokusi adalah tindak mempengaruhi seseorang (lawan tutur) dengan mengatakan ujaran.” Artinya jika tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat memberikan pengaruh bagi si pendengarnya, maka dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur perlokusi.

Efek atau pengaruh yang dimaksud bisa saja terjadi terhadap perasaan bahkan perilaku dari lawan tutur. Sebagaimana pendapat Austin dalam Darma (2014, hlm. 87), “Mengatakan sesuatu sering menimbulkan pengaruh yang pasti terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku si pendengar pernyataan itu.” Pengaruh dari tindak tutur perlokusi tidak harus dengan tindakan saja. Tuturan yang disampaikan sebelumnya sudah direncanakan oleh penutur agar si pendengar dapat terpengaruh oleh tuturannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tindakan penutur yang dapat memberikan efek bagi seseorang yang mendengarkannya disebut dengan tindak tutur perlokusi. Pengaruh yang ditimbulkan bergantung dengan apa yang diucapkan oleh si penutur. Akibat yang ditimbulkan bisa saja dilakukan dengan cara sengaja maupun tidak sengaja.

Jenis-jenis tindak tutur perlokusi dapat berupa tindak tutur perlokusi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Menurut Searle dalam Fitriah dan Fitriani (2017, hlm. 53-54) bahwa,

“Mengelompokkan tindak tutur perlokusi menjadi 3 jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, yakni tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf; (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut; dan (3) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara

sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.”

Efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh lawan tutur tidak hanya berupa ucapan saja, namun bisa berupa tindakan atau keduanya yaitu berupa ucapan dan tindakan. Menafsirkan makna yang diucapkan oleh penutur maka pendengar harus memerhatikan konteks tuturannya. Makna yang ditafsirkan akan berbeda jika tidak mengerti konteks tuturan.

#### **4. Kegagalan Dalam Tindak Tutur**

Dalam tindak tutur tentu terdapat kegagalan dalam proses berkomunikasi dengan lawan tutur. Chaer dalam Hermaji (2021, hlm. 67) mengatakan bahwa, “Banyak hal yang menyebabkan kegagalan proses komunikasi.” Hal-hal yang dapat menjadi kegagalan dalam berkomunikasi bisa saja karena mitra tutur atau juga lawan tuturnya, misalnya, (1) mitra tutur kurang memahami mengenai topik yang menjadi bahan pembicaraan; (2) mitra tutur sedang tidak fokus; (3) mitra tutur menganggap hal yang dibicarakan tidak penting sehingga tidak menyukainya; dan (4) mitra tutur tidak menyukai lawan tuturnya. Hal tersebut bisa saja terjadi sehingga proses tindak tutur pun mengalami kegagalan.

#### **5. Novel**

##### **a. Pengertian Novel**

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi namun banyak digemari oleh semua kalangan tidak hanya kaum remaja. Menurut Angin (2021, hlm. 534), “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.” Novel merupakan karangan fiksi yang memuat cerita yang bersumber dari kehidupan manusia. Cerita yang tertulis di dalam novel diperankan oleh berbagai tokoh. Tokoh yang berperan dalam cerita memiliki karakter dan

ciri khasnya masing-masing yang tercermin pada setiap tindakan yang dilakukannya.

Di dalam novel juga dilengkapi oleh berbagai peristiwa serta *setting* yang sangat menarik sehingga pembaca pun dapat masuk dalam isi ceritanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hidayati (2010, hlm. 21) bahwa, “Novel bisa memasukkan referensi tempat, manusia dan peristiwa yang nyata, tetapi tidak bisa hanya memuat referensi dan kelengkapan novel.” Walaupun novel bersifat fiksi namun bisa memasukkan kejadian yang benar-benar nyata terjadi pada kehidupan yang sesungguhnya.

Mengacu pada kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang memuat kehidupan manusia baik itu diangkat dari realitas kisah penulis, peristiwa nyata, ataupun mengenai kisah orang-orang di sekelilingnya.

#### b. Ciri-ciri Novel

Agar dapat mengetahui novel atau bukan maka harus mengenali ciri-ciri dari novel terlebih dahulu. Menurut Hidayati (2010, hlm. 21-22) mengungkapkan ciri-ciri novel, yaitu sebagai berikut.

- 1) Novel adalah fiksi. Artinya fiksi berarti khayalan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Namun pada dasarnya di dalam novel bisa menyertakan situasi yang ada pada dunia nyata.
- 2) Novel cenderung dalam prosa dibanding dalam bentuk syair.
- 3) Novel adalah naratif. Kisah yang terdapat di dalam novel diceritakan dalam bentuk narasi.
- 4) Novel memiliki karakter, tindakan-tindakan, dan plot. Di dalam novel yang berperan adalah manusia atau tokoh. Novel juga dilengkapi dengan alur agar penceritaannya lebih menarik.
- 5) Novel memiliki panjang tertentu. Cerita yang disuguhkan tentu sangat kompleks dan detail yang melibatkan perjalanan tokoh sehingga memiliki panjang tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri dari novel ialah walaupun bersifat fiksi namun bisa saja mengambil dari kisah nyata penulis atau kisah masyarakat tertentu. Penceritaan novel pun

diceritakan dalam bentuk prosa dan naratif yang dilengkapi dengan alur yang disusun oleh penulis. Pada umumnya novel memuat cerita yang lebih panjang dan detail dibandingkan dengan cerita pendek.

#### c. Unsur Pembangun Novel

Dalam penulisan sebuah novel, tentu tidak lepas dari unsur-unsur pembangun di dalamnya. Unsur-unsur yang disusun dibuat agar isi yang dituliskan menjadi lebih menarik perhatian pembaca dan tidak membosankan ketika membacanya. Unsur-unsur pembangun novel dapat memuat unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.” Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Unsur ini lebih melihat kejadian luar dari tokoh yang dicantumkan. Unsur ekstrinsik tersebut menyajikan pesan moral dan norma-norma yang terkait dalam sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra. Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) adalah, “Unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra,

unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Adapun yang terdapat pada unsur intrinsik adalah sebagai berikut:

#### 1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 115), “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Tema merupakan dasar dalam mengembangkan seluruh cerita, maka dari itu, tema dapat menjiwai seluruh ceritanya. Suatu tema dapat ditemukan setelah mengetahui jalan ceritanya yang disajikan dalam karya sastra.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam suatu karya sastra yang bersangkutan untuk menentukan munculnya suatu peristiwa, konflik, dan situasi kondisi tertentu. Dalam menemukan tema sebuah karya sastra harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita.

#### 2) Alur (Plot)

Plot merupakan unsur yang sangat penting, karena banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 167), “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.” Agar dapat menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa harus digarap dan disiasati dengan cara kreatif sehingga hasil penggarapan dan penyiasatannya itu menjadi sesuatu yang indah dan memukau.

Plot adalah cerminan atau berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam

menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun tidak semua tingkah laku menjadi patokan jalan cerita. Ada beberapa faktor pendukung juga yang menjadi dasar plot atau alur cerita. Plot juga dapat ditemukan dengan cara membaca keseluruhan dari sebuah karya tersebut, tidak hanya pada bagian-bagian tertentu.

### 3) Tokoh

Sama halnya dengan plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro, (2013, hlm. 247), “Tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk kepada orangnya atau pelaku cerita.” Hal tersebut berkaitan dengan siapa saja tokoh dalam cerita, berapa orang tokoh yang berperan dalam cerita, nama tokoh dalam cerita dan sebagainya.

Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita. Setiap tokoh dapat dibekali oleh karakter yang berbeda-beda. Jones dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) mengatakan bahwa, “Istilah penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Artinya penokohan dapat tergambar jelas dari tingkah laku dan kebiasaan dari tokoh dalam cerita. Mencerminkan seperti apa sikap tokoh tersebut dan apa yang menjadi sifat tokoh tersebut.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembacanya. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 258), “Berdasarkan perbedaan tersebut, terdapat beberapa kategori tokoh seperti tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral.” Setiap tokoh memiliki lawan yang berbeda

karakternya. Guna untuk menjalankan alur cerita menjadi semakin menarik.

#### 4) Penokohan

Masalah penokohan dalam karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) menyatakan bahwa, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Penokohan juga berkaitan tentang bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

Penggambaran karakterisasi tokoh terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Hidayati (2010, hlm. 33) mengungkapkan metode-metode penggambaran tokoh, yaitu sebagai berikut.

##### a) Metode Discursif

Metode ini menyebutkan kualitas karakternya satu persatu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak menyetujui tentang ketetapan karakter itu.

##### b) Metode Dramatik

Pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri.

##### c) Metode Kontekstual

Metode ini sebagai alat menggambarkan karakter dengan konteks verbal, yang melingkupi karakter.

##### d) Metode Campuran

Pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai satu metode di atas yang dikerjakannya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memiliki kebebasan untuk menentukan metode mana yang cocok untuk diaplikasikan dalam karyanya. Namun, metode yang sering digunakan oleh pengarang yaitu metode dramatik. Karena metode dramatik dapat mengakibatkan pembaca untuk berperan aktif di dalam ceritanya.

### 5) Latar

Sebuah karya fiksi juga pasti membutuhkan latar untuk dapat memperjelas waktu, tempat dan suasana dalam cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 302), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Penggunaan latar dalam cerita sangat berperan penting karena dapat memberikan suasana yang sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya.

Latar memberikan patokan dalam cerita secara visibel dan jelas. Hal tersebut dapat memberikan kesan realistis kepada pembacanya, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah memang ada dan terjadi. Maka dari itu pembaca merasa dirinya terbawa dalam situasi cerita yang disampaikan dan dapat menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketetapan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih nyata. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat yang lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam suatu cerita.

### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dikatakan sebagai salah satu unsur yang penting dan menentukan dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 338), “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita.” Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya kepada pembacanya.

Pengarang menulis suatu cerita dalam karya sastra, maka harus menentukan sudut pandang tertentu terlebih dahulu. Hal itu disebabkan bahwa sebuah karya sastra yang menunjukkan nilai-



nilai, sikap, dan pandangan hidup oleh pengarang sengaja disiasati, dikontrol, dan disajikan dengan sarana sudut pandang, dengan sarana itu ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita.

#### 7) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan media dalam pengungkapan isi dari karya sastra. Dengan kata lain, sastra lebih dari sekadar bahasa, rangkaian kata-kata, tetapi unsur keunggulannya hanya dapat dijabarkan dengan bahasa. Bahasa dalam sastra pun memiliki fungsi utama, yaitu fungsi komunikatif. Fowler dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 364) mengatakan bahwa, “Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.” Artinya pengarang memiliki kebebasan dalam menentukan gaya bahasa yang dituliskannya dalam sebuah karya sastra. Setiap novel yang dituliskan oleh pengarang tentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Gaya bahasa dapat membuat suatu karya sastra menjadi lebih hidup.

Gaya bahasa dapat dibedakan menjadi 2 yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Keraf dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 399) mengatakan bahwa, “Membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan.” Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang maknanya harus diinterpretasikan berdasarkan nilai lahirnya. Sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan sebanding dengan makna kata-kata yang tersusunnya.

Bahasa memiliki fungsi yakni sebagai alat komunikasi dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan gaya yang dapat diaplikasikan ketika membuat suatu karya sastra dengan bahasa yang lumrah dan sesuai dengan ciri atau karakteristik penulis dalam melahirkan karya

sastra. Gaya bahasa mendudukan diri berdasarkan dengan jenis karya sastra yang disuguhkannya.

#### 8) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui kisah yang terdapat di dalam karya sastra. Darmawati (2018, hlm. 23) mengatakan bahwa, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita.” Artinya pembaca harus bisa menemukan nilai-nilai positif dan mengambil hikmah dari kisah yang dituliskan dalam novel. Amanat dapat ditemukan pada akhir cerita atau dapat juga ditemukan pada alur cerita serta perilaku tokoh dalam cerita.

Pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca terdapat makna positif agar tidak hanya dibaca saja tetapi dihayati dan menjadi hikmah bagi pembacanya. Amanat dapat menjadi refresentasi kehidupan yang sebenarnya. Sehingga dapat menjadi cerminan dalam kejadian yang ada disekitar pembaca.

### 6. Hakikat Bahan Ajar

Sebagai seorang pendidik sudah menjadi keharusan untuk menyusun bahan ajar bagi peserta didik. Menurut Majid dalam Setiawan (2017, hlm. 108), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.” Artinya bahan ajar dapat digunakan oleh pendidik untuk memudahkan ketika mengajar dan materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

Bahan ajar merupakan materi-materi yang disusun oleh pendidik secara berurutan dan dirancang dengan kreatif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Yunus dan Alam (2015, hlm. 162), “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.” Pendidik menyusun bahan ajar

dengan terstruktur dari yang mudah hingga kompleks. Penyusunan bahan ajar dibuat semenarik mungkin agar peserta didik semangat dalam mempelajari setiap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang disusun secara sistematis yang tujuannya adalah mempermudah pendidik dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dan tidak membosankan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi pendidik. Seorang pendidik di era saat ini, diharuskan untuk memiliki kreativitas dalam menggarap dan menyediakan bahan ajar agar dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran. Maka dari itu, penulis berencana untuk melakukan penelitian pada karya sastra yaitu novel.

Dalam pengajaran sastra juga terdapat tujuan serta manfaat yang didapatkan bagi orang yang mempelajarinya. Menurut Syafi'i dalam Gunawan (2020, hlm. 13), "Tujuan pengajaran sastra adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan maupun tulisan." Pembelajaran sastra dapat diaplikasikan untuk mengembangkan diri misalnya dalam aspek kemampuan dan pemahaman. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis serta mengasah kedalaman jiwanya.

Dengan adanya pembelajaran sastra, utamanya adalah novel bisa membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Karena isi dari novel biasanya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil misalnya nilai keagamaan, pendidikan karakter, dan sebagainya. Hal-hal yang dipelajari dalam novel atau karya sastra dapat mengasah potensi peserta didik baik itu dalam pengetahuan maupun keterampilan.

Menganalisis suatu karya sastra juga berkaitan dengan apresiasi sastra. Menurut Akhadiyah dalam Gunawan (2021, hlm. 13), “Apresiasi sastra adalah kegiatan penjiwaan atau penghayatan isi suatu karya sastra.” Jika pembaca mampu mendalami sastra dan membaca dengan meresapnya dengan baik maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu sedang mengapresiasi sastra. Sejalan dengan pendapat Effendi dalam Nurgiyantoro dan Dadela (2018, hlm. 48) bahwa, “Kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra.” Artinya kegiatan mendalami sastra dengan cara mengapresiasinya dengan tepat maka secara otomatis akan menumbuhkan pemikiran yang kritis terhadap sastra.

Mengacu dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam mengapresiasi suatu karya sastra akan bernilai positif karena dapat mengasah untuk berpikir secara kritis dan menghargai setiap karya sastra yang ada. Maka dari itu, kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra penting diterapkan di dunia pendidikan. Selain belajar menghargai karya sastra, kegiatan apresiasi juga mampu mengasah pemikiran peserta didik dengan lebih tajam.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, judul yang diusung terdapat relevansinya dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi pendidik agar pembelajaran yang akan disampaikan tidak akan membosankan. Bahan ajar yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah LKPD. LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Bahan Ajar

Salah satu bahan ajar yang akan penulis gunakan dalam proses penelitian adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Depdiknas dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 175), “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang

harus dikerjakan oleh peserta didik.” LKPD disusun oleh pendidik agar dapat memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat terorganisasi.

LKPD dapat memuat judul, KD dan IPK yang harus diraih peserta didik, waktu pengerjaan, bahan-bahan yang diperlukan dalam mengerjakan soal-soal, penjelasan singkat, langkah-langkah pengerjaannya, soal-soal yang harus dikerjakan, dan penilaiannya. Disusnya LKPD dapat mengembangkan emosi dan kreatifitas peserta didik. Peserta didik diharapkan mencari tahu mengenai materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk soal yang terdapat di dalam LKPD. Penilaian yang terdapat di dalam LKPD juga dapat mengetahui, mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang sudah dibahas bersama dengan pendidik.

Penulisan LKPD tentu terdapat langkah-langkahnya. Berikut ini langkah-langkah penulisan LKPD yang dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 176-177), yaitu:

- 1) Perumusan indikator yang harus dikuasai peserta didik  
Perumusan indikator yang terdapat di dalam LKPD merupakan turunan dari kompetensi dasar.
- 2) Menentukan alat penilaian  
Evaluasi dilakukan pada saat proses mengerjakan dan hasil pengerjaannya. Pendidik bertugas menilai dan mengawasi peserta didik selama proses diskusi berlangsung.
- 3) Penyusunan materi  
Materi yang disuguhkan di dalam LKPD merujuk pada kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi yang harus dirancang oleh pendidik bisa diambil dari berbagai sumber referensi, misalnya buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.
- 4) Struktur LKPD  
Pada umumnya, LKPD memuat judul, petunjuk belajar bagi peserta didik, indikator yang harus dicapai, dilengkapi berbagai informasi pendukung, tugas yang harus dikerjakan beserta langkah-langkah pengerjaannya, dan evaluasi.

Jadi, dalam proses menyusun LKPD, pendidik harus memperhatikan langkah-langkah penulisannya. Jika pendidik merancangnya dengan baik dan lengkap sesuai dengan prosedur, maka

peserta didik pun dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik pula. Pendidik dapat memulai dari merumuskan indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar, menentukan alat evaluasi yang cocok, menyusun materi-materi yang sesuai, dan memperhatikan struktur LKPD dengan benar dan teliti.

b. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar yang disusun oleh pendidik memiliki fungsi serta manfaat bagi pendidik serta peserta didik. Di bawah ini terdapat 3 fungsi dan manfaat bahan ajar yang dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 171-172), yaitu:

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa;
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya;
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dari ketiga fungsi dan manfaat bahan ajar maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Sehingga bahan ajar pun perlu disusun dengan semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat tertarik dan semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar juga dapat mengevaluasi peserta didik dalam memahami materi-materi yang diberikan oleh pendidik.

## 7. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti (KI) merupakan kapabilitas dalam mencapai SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232) bahwa, “KI merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.” Artinya peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada tingkatan

kelas. Kompetensi inti harus mencerminkan kualitas yang sebanding antara *hard skills* dan *soft skills*.

Kurikulum 2013 terdapat beberapa aspek yang harus dipelajari oleh peserta didik. Aspek yang dimaksud diantaranya terdapat aspek spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan aspek tersebut, maka dikelompokkan menjadi 4 KI yaitu KI-1 berkaitan dengan spiritual/keagamaan, KI-2 berkaitan dengan sikap sosial, KI-3 berkaitan dengan pengetahuan, dan KI-4 berkaitan dengan keterampilan. Kompetensi inti nantinya akan diturunkan ke dalam kompetensi dasar (KD).

Pada aspek spiritual, peserta didik harus mempunyai keterlibatan dengan Tuhan dan dapat menjalankan semua perintah-Nya. Aspek sosial merupakan keterlibatan antara peserta didik dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Karena manusia merupakan makhluk sosial maka ia pasti membutuhkan orang lain. Aspek pengetahuan atau kognitif merupakan materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik. Tujuan dalam menguasai aspek pengetahuan adalah agar peserta didik mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diajarkan oleh pendidik di kemudian hari dengan cara sebagaimana mestinya. Sedangkan aspek keterampilan atau psikomotor yaitu peserta didik harus memiliki kreativitas dalam mengolah pengetahuan yang telah diajarkan oleh pendidik.

Di bawah ini terdapat kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII.

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Keempat aspek tersebut penting bagi peserta didik karena aspek tersebut disusun untuk mengintegrasikan mata pelajaran agar dapat mencapai SKL sesuai dengan yang diharapkan. KI-1 dan KI-2 atau yang berkaitan dengan sikap keagamaan dan sikap sosial tidak dilakukan secara langsung melainkan dilakukan ketika melakukan penerapan pada KI-3 dan KI-4 atau pada aspek pengetahuan dan penerapan pengetahuan atau keterampilan. Salah satu kompetensi inti yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah KI-3 yaitu mengenai pengetahuan pada kelas XII mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **8. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar (KD) merupakan turunan dari kompetensi inti (KI). Maka dari itu, antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) saling bersinggungan. KD merupakan suatu kompetensi serta materi pembelajaran yang harus diraih oleh peserta didik pada mata pelajaran yang diambilnya di satuan pendidikan dan yang dijadikan acuannya adalah KI. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 233) bahwa, “KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik.” KD juga dapat dijadikan sebagai gambaran pada materi inti yang akan diberikan kepada peserta didik.



Dengan begitu, pendidik pun akan lebih mudah dalam mengetahui materi-materi yang harus disampaikan. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Fadlillah (2014, hlm. 54) bahwa, “Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran.” Artinya kompetensi dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kompetensi dasar memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kompetensi inti. Maka dari itu terdapat empat kelompok yang selaras dengan kompetensi inti. Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 59) menerangkan bahwa, “Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti.” Empat kelompok tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok KD sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok KD sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok KD pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. Kelompok 4: kelompok KD keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus menguasai aspek-aspek dalam mata pelajaran yang tersusun di dalam KD. Di dalam KD pun terdapat indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang disusun oleh pendidik sebagai parameter bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Dengan disusunnya KD maka dapat memudahkan peserta didik dalam menjangkau kompetensi inti. Sehingga proses pembelajaran pun dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, KD yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada kelas XII SMA yaitu pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan suatu penelitian pasti membutuhkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam hasil dari penelitian terdahulu tentu terdapat persamaan serta perbedaan. Berdasarkan hasil pencarian terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis lain dan relevan dengan judul yang telah dipilih penulis saat ini yaitu mengenai analisis tindak tutur pada novel. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Novi Safriani, Saifuddin Mahmud, dan Muhammad Iqbal (2018); Anis Nurulita Rahma (2018); dan Yuyun Lestari, Nur Nisai Muslihah, dan Agung Nugroho (2022). Di bawah ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

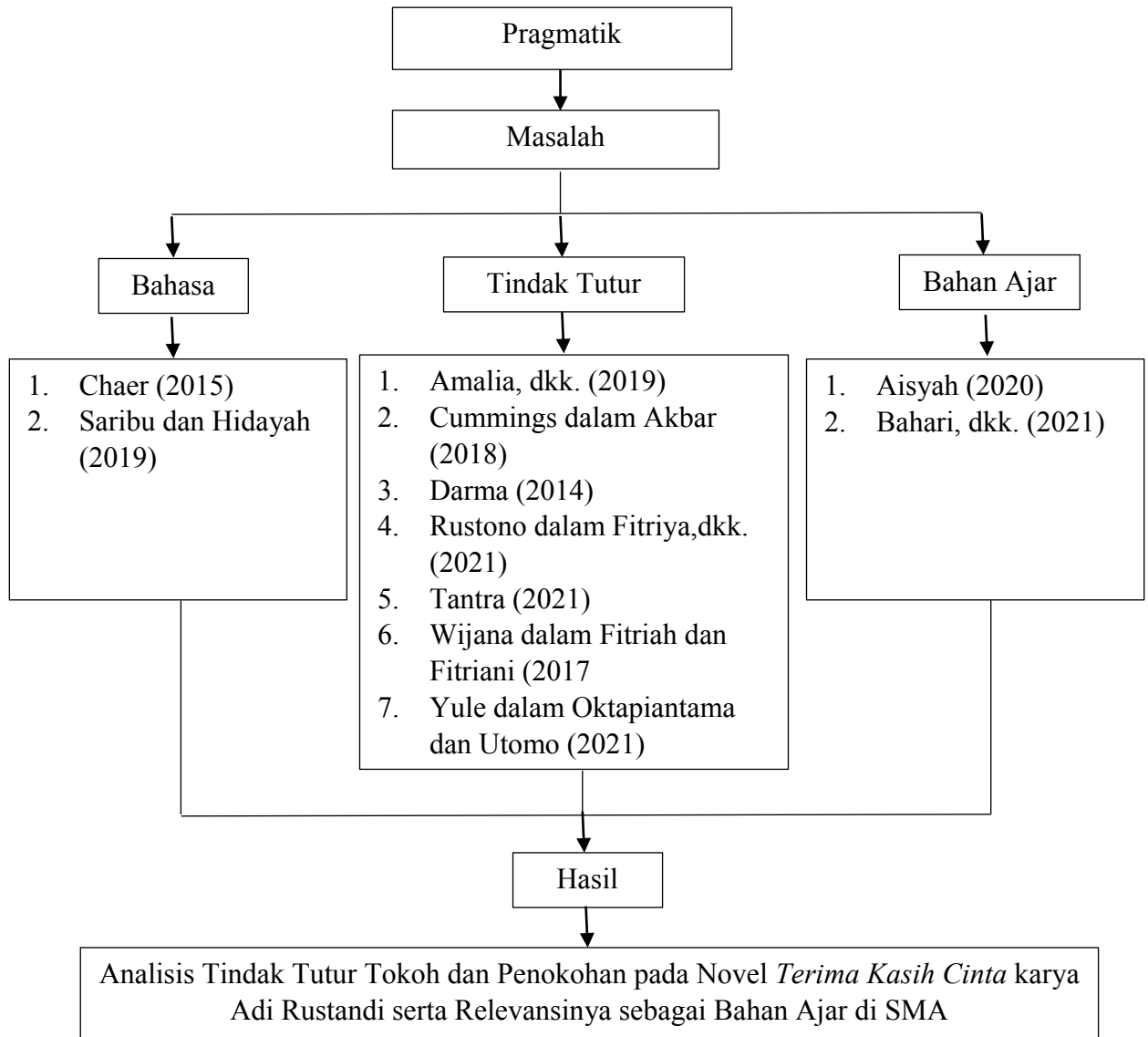
No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Novi Safriani, Saifuddin Mahmud, dan Muhammad Iqbal (2018)	Tindak Tutur Asertif dalam Novel <i>Perempuan Terpasung</i> Karya Hani Naqshabandi	Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yaitu mengenai kajian pragmatik.	Penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur yang lebih menekankan pada aspek asertif saja. Selain itu penelitian yang telah dilakukannya tidak dihubungkan dengan bahan ajar.
2.	Anis Nurulita Rahma (2018)	Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi <i>Meraih Mimpi</i>	Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yaitu mengenai kajian pragmatik.	Penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam film animasi. Aspek yang dianalisisnya dapat berupa jenis tindak tutur

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				ilokusi serta fungsi tindak tutur ilokusi. Penelitian yang dilakukan pun berupa wacana secara lisan.
3.	Yuyun Lestari, Nur Nisai Muslihah, dan Agung Nugroho (2022)	Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Sepasang Sepatu Tua</i> Karya Sapardi Djoko Damono	Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yaitu mengenai kajian pragmatik.	Penelitian tersebut berfokus terhadap tindak tutur ilokusi terhadap kumpulan teks cerpen. Selain itu fokusnya berupa refresentatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu bagan dalam penelitian yang tujuannya adalah agar memudahkan penulis melakukan penelitian. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2017, hlm. 60), menyatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya kerangka berpikir dapat memuat dasar dari semua masalah yang akan dituliskan di dalam penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka berpikir dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Kerangka berpikir berhubungan dengan judul penelitian yang diusung oleh penulis. Berikut ini terdapat bagan kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

### Kerangka Berpikir



**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**